BAB I

PENDAHULUAN

I. 1. LATAR BELAKANG

I. 1. A. LATAR BELAKANG PENGADAAN PROYEK

Kelenteng adalah tempat ibadat kehadiran Tuhan Yang Maha Esa serta tempat kebaktian atau penghormatan kepada para Nabi dan para arwah suci, yang memakai upacara sembahyang dengan landasan ritual bercorak khas Confucianist (Kong Hu Cu), walaupun di dalamnya juga ada ruang sembahyang untuk para Taois dan Buddhist. Tri-Dharma (Tiga hukum atau tiga ajaran) yaitu Taoisme, Buddhisme, dan Konfusiusme dijadikan satu dalam satu wadah yang disebut kelenteng. Jadi kelenteng merupakan tempat ibadat untuk umat yang beragama Kong Hu Cu, Buddha, dan Taoisme. Kelenteng dipakai untuk memuja banyak dewa, sedangkan vihara dikhususkan untuk memuja Buddha saja, sehingga untuk orang yang beragama Buddha bisa memilih untuk beribadat di kelenteng atau vihara. Pemujaan dalam kelenteng adalah pemujaan roh, yang berdasarkan anggapan bahwa alam semesta ini terbentuk dari roh-roh yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Manusia juga bagian dari alam semesta, segala upaya manusia bisa berhasil apabila didukung oleh segenap roh yang ada, dan mereka hanya mau membantu apabila merasa tak terganggu dan merasa dihormati keberadaannya, oleh sebab itu diperlukan pemujaan roh-roh atau arwah suci di dalam kelenteng untuk menghormati keberadaannya.

Kelenteng *Hok An Kiong* Muntilan didirikan pada tahun 1911 dan merupakan tempat ibadah Tri-Dharma, yang di dalamnya dapat digunakan sebagai tempat ibadah tiga agama, yaitu agama Kong Hu Cu, Buddha, dan Taoisme. Kelenteng ini merupakan satu-satunya kelenteng yang ada di Muntilan dan terletak tepat di depan jalan raya yang merupakan jalan utama di Muntilan.

Fungsi utama kelenteng *Hok An Kiong* ini adalah sebagai tempat ibadah. Fungsi sekundernya yaitu sebagai tempat ritual meditasi. Saat ini ritual meditasi dilaksanakan di ruang ibadah sehingga mengganggu orang yang sedang berdoa, maka perlu tempat khusus untuk meditasi supaya kegiatan meditasi bisa dilaksanakan dengan lebih khusuk dan supaya

kegiatan meditasi tidak mengganggu kegiatan ibadat atau sembahyang bersama. Selain itu juga diperlukan penambahan fasilitas pelatihan meditasi untuk memberi pengetahuan tentang cara meditasi karena tidak semua orang mengerti cara meditasi.

Data pengunjung kelenteng Muntilan di hari biasa hanya kurang lebih 10 orang saja yang merupakan warga kota Muntilan, sedangkan di hari besar pengunjung dari luar kota mencapai lebih dari 100 orang. Pengunjung dari luar kota yang bermalam di Kelenteng Muntilan tidur di tempat yang sempit dan hanya dengan tikar, sehingga banyak pengunjung dari luar kota yang mengeluh merasa tidak nyaman. Dari sini diketahui bahwa pengunjung dari luar kota yang datang ke Kelenteng Muntilan untuk beribadat atau bermeditasi perlu penyediaan fasilitas penginapan gratis.

Dilihat di kelenteng *Tay Kak Sie* di Semarang, kelenteng ini memiliki daya tarik wisata yang besar. Misalnya dalam perayaan Festival Kue Bulan 2007, keramaian dipusatkan di replika kapal Cheng Ho yang ada di depan kelenteng, serta dipentaskan lagu dan atraksi budaya Tionghoa. Tak hanya penganut Tri-Dharma yang datang untuk beribadat, masyarakat umum pun berkunjung dan mengagumi keindahan kelenteng ini (diambil dari Koran Kompas Kamis, 31 Januari 2008, halaman I). Kelenteng ini juga menyediakan penginapan untuk pengunjung dari luar kota sebagai fasilitas pendukung kegiatan peribadatan.

Potensi pengembangan fasilitas Kelenteng *Hok An Kiong* Muntilan untuk menarik pengunjung sehingga pengunjung dari luar kota tidak hanya datang di hari besar saja. Pengembangan kompleks Kelenteng Muntilan dengan menambah ruang khusus untuk meditasi, ruang pelatihan meditasi, dan penginapan.

I. 1. B. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Pemujaan dalam kelenteng Muntilan adalah pemujaan dewa atau roh.

Altar dewa-dewa yang ada di kelenteng Muntilan adalah:

- Altar Thian Kong (Tuhan) dan Mui Sin (Dewa penjaga pintu),

- Hok Tek Ceng Sin (dewa utama) adalah Dewa Bumi yang mempunyai gelar kehormatan *Fu De Zheng Shen* (Malaikat sejati pemberi rezeki dan kebajikan), pemujaan oleh masyarakat agraris yang menganggap bumi sebagai sumber kehidupan.
- Kwan Im Po Sat adalah Dewi Welas Asih, disebut *Guan Yin* yang artinya melambangkan hati yang welas asih dan penyayang. *Guan Yin* dipercaya dapat mendengar keluh kesah manusia yang menderita.
- Kwan Kong adalah dewa lambang setia pada kebenaran, kejujuran, dan keadilan.
- Buddha Shakyamuni disebut sebagai *Ru Lay Fo* yang berarti ”Dia yang datang” adalah guru besar ajaran agama Buddha.
- Kong Hu Cu adalah guru besar ajaran *Ru* yaitu ajaran moral dan etika, dikenal juga sebagai Confusius. Dia adalah seorang sastrawan, filosof, politikus, dan ekonom.
- Thay Sang Lauw Cin adalah Dewa Taoist tertinggi yang merupakan pendiri ajaran Taoisme.
- Hian Thian Siang Tee adalah Dewa Langit / Bintang Utara yang mempunyai wewenang di langit Utara dan menjadi pimpinan tertinggi para malaikat di kawasan itu.
- Thian Siang Seng Boo adalah dewi pelindung para pelaut. Dia juga disebut *Ling Nu* (gadis mukjizat yang dapat menyembuhkan orang sakit) atau *Long Nu* (gadis naga) dan *Shen Gu* (bibi yang sakti).
- Kong Tek Tjun Ong adalah dewa pelindung negara dan penjaga keselamatan rakyat.
- Tjong Thian Sin Beng adalah dewa pembasmi siluman dan roh jahat.

Pemujaan roh berdasarkan anggapan bahwa alam semesta ini terbentuk dari roh-roh yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi yang disebut harmoni alam. Manusia juga bagian dari alam semesta, segala upaya manusia bisa berhasil apabila didukung oleh segenap roh yang ada, dan mereka hanya mau membantu apabila merasa tak terganggu dan merasa dihormati keberadaannya, oleh sebab itu diperlukan pemujaan roh-roh atau arwah suci di dalam kelenteng untuk menghormati keberadaannya sehingga memberikan harmoni dengan alam. Untuk menjaga keharmonisan dengan

alam maka diperlukan pendekatan dengan alam yaitu dengan penerapan arsitektur Kontekstualisme. Arsitektur Kontekstualisme beranggapan bahwa arsitektur bukanlah obyek yang berdiri sendiri, melainkan harus menjadi satu kesatuan harmonis dengan alam sekitarnya. Di dalam *Feng Shui* diajarkan untuk hidup secara serasi, selaras, dan seimbang dengan alam, *Feng Shui* serasi dengan alam karena unsur-unsur alam yang terdapat dalam aliran *Feng Shui,* gagasan keseimbangan berdasarkan kepercayaan dalam *Feng Shui* bahwa alam selalu dalam siklus yang terus berputar tidak pernah musnah, *Feng Shui* juga berarti hidup selaras dengan alam sekitar dan orang lain, yang dapat dimisalkan dengan perumpamaan *"bila tidak mau disakiti maka jangan menyakiti".* Prinsip dasar *Feng Shui* adalah hidup harmonis dengan lingkungan bumi dan garis-garis energinya, sehingga tercipta keserasian, keseimbangan, dan keselarasan dengan kekuatan alam yang menguntungkan.

Elemen desain yang ditekankan adalah mendekatkan dengan alam, cara mengolah ruang dengan filosofi *Feng Shui*. Karakter kegiatan pada ruang doa adalah religius, konsentratif, disiplin, privat; karakter kegiatan pada ruang meditasi dan pelatihan meditasi adalah spiritualitas, hening, khusuk, tenang, konsentrasi, dan privat; karakter kegiatan pada penginapan adalah kesegaran kembali setelah lelah beraktivitas; karakter pada kantor pengurus adalah kepemimpinan, organisasi / perkumpulan, karakter pada ruang makan bersama adalah kenikmatan, sedangkan karakter pada dapur adalah penunjang dari kegiatan makan. Sehingga penggunaan *Feng Shui* antara ruang doa, ruang meditasi, pelatihan meditasi, penginapan, ruang makan, dan dapur berbeda.

I. 2. RUMUSAN PERMASALAHAN

Bagaimana wujud rancangan kompleks Kelenteng *Hok An Kiong* Muntilan yang mampu mencerminkan kedekatan dengan alam sesuai dengan karakter kegiatannya melalui pengolahan ruang luar dan dalam dengan menerapkan prinsip-prinsip *Feng Shui.*

I. 3. TUJUAN DAN SASARAN

Tujuan kompleks kelenteng Muntilan dirancang ulang adalah untuk memberikan kenyamanan tempat ibadah sesuai dengan aliran Arsitektur Kontekstualisme dan prinsip-prinsip *Feng Shui.*

Sasarannya adalah menjadikan:

1. Tempat ibadah yang harmonis dengan alam melalui pendekatan Arsitektur Kontekstualisme.
2. Tempat ibadah yang serasi, seimbang, dan selaras dengan alam melalui pendekatan *Feng Shui.*
3. Tempat ibadah yang dilengkapi dengan fasilitas meditasi, pelatihan meditasi, serta penginapan.

I. 4. LINGKUP STUDI

Lingkup studi pada perancangan ulang kompleks Kelenteng *Hok An Kiong* Muntilan dibagi menjadi dua yaitu:

3. Materi Studi

   Obyek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah ruang luar dan ruang dalam. Bagian-bagian ruang luar dan dalam pada obyek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah suprasegmen arsitektur, yang mencakup bentuk, jenis bahan, warna, tekstur, ukuran / skala / proporsi pada elemen-elemen pembatas ruang, pengisi ruang, dan pelengkap ruang.
4. Pendekatan Studi

   Pendekatan studi menggunakan pendekatan Arsitektur Kontekstualisme dan pendekatan *Feng Shui.*

I. 5. METODE STUDI

Metode studi pada perancangan ulang Kelenteng *Hok An Kiong* Muntilan dibagi menjadi dua yaitu:

3. Pola Prosedural

Cara kerja penalaran berupa deduktif yang didapat dari teori Arsitektur Kontekstualisme dan filosofi *Feng Shui* untuk diterapkan pada perancangan ulang Kelenteng *Hok An Kiong* Muntilan.

c. Arsitektur Kontekstualisme

Kontekstualisme muncul dari penolakan dan perlawanan terhadap arsitektur modern yang antihistoris, monoton, bersifat industrialisasi, dan kurang memerhatikan kondisi bangunan lama di sekitarnya.

Kontekstualisme selalu berhubungan dengan kegiatan konservasi dan preservasi karena berusaha mempertahankan bangunan lama khususnya yang bernilai historis dan membuat koneksi dengan bangunan baru atau menciptakan hubungan yang simpatik, sehingga menghasilkan sebuah kontinuitas visual.

Brent C. Brolin dalam bukunya *Architecture in Context* (1980) menjelaskan, kontekstualisme adalah kemungkinan perluasan bangunan dan keinginan mengaitkan bangunan baru dengan lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, kontekstualisme merupakan sebuah ide tentang perlunya tanggapan terhadap lingkungannya serta bagaimana menjaga dan menghormati jiwa dan karakter suatu tempat.

Beberapa pendekatan desain arsitektur kontekstual:

Pertama, mengambil motif-motif desain setempat, seperti bentuk massa, pola atau irama bukaan, dan ornamen desain yang digunakan. Salah satu contoh pendekatan ini adalah rumah-rumah di Ponte Vecchio, Florence, Italia. Rumah-rumah tersebut merupakan bangunan baru yang mengadaptasi gaya Renaisans yang ingin menggantikan bangunan lama yang hancur saat Perang Dunia II. Kontinuitas visual terlihat dari bentuk massa dan irama bukaan atau jendela.

Ke dua, menggunakan bentuk-bentuk dasar yang sama, tetapi mengaturnya kembali sehingga tampak berbeda. Hal ini dapat terlihat dari desain bangunan Butterfield House di Kota New York. Keterkaitan visual bangunan apartemen tersebut dengan bangunan

di sekitarnya dapat dilihat dari penggunan elemen balkon, namun sudah dengan penyelesaian desain berbeda. Bangunan lama mempunyai bentuk bukaan yang datar pada balkon, sedangkan pada Butterfield House, bentuk bukaan pada balkon terlihat melengkung dan menonjol ke luar. Walaupun terdapat perbedaan desain pada balkon, kedua bangunan tetap terlihat menyatu karena memiliki bentuk dasar atau pola yang sama.

Ke tiga, melakukan pencarian bentuk-bentuk baru yang memiliki efek visual sama atau mendekati yang lama. Contoh pendekatan ini adalah New Housing di Zwolle, Belanda. Pencarian bentuk-bentuk baru pada bangunan terlihat pada penggunaan atap gable dengan versi lebih modern.

Ke empat, mengabstraksi bentuk-bentuk asli (kontras). Dalam arsitektur kontekstual hubungan yang simpatik tidak selalu ditunjukkan dengan desain harmonis yang biasanya dicapai dengan penggunaan kembali elemen desain yang dominan yang terdapat pada bangunan lama. Hubungan simpatik tersebut bisa dicapai dengan solusi desain yang kontras. Bentuk-bentuk asli pada bangunan lama tidak digunakan langsung, namun bisa diabstraksikan ke dalam bentuk baru yang berbeda. Contohnya desain bangunan Woll Building, Carlton Gardens, dan St. James London. Elemen bukaan pada bangunan lama yang memiliki ukuran kecil diabstraksikan pada bangunan baru dengan bentuk lebih besar dan transparan dengan tetap menjaga pola-pola atau ritme dari bukaan pada bangunan lama.

Kontekstual merupakan suatu hal yang penting dalam arsitektur, karena arsitektur bukanlah obyek yang berdiri sendiri, melainkan harus menjadi satu kesatuan harmonis dengan sekitarnya, menjadi satu kesatuan jaringan secara sosial, budaya maupun ekologis. Keberadaannya harus memberikan keseimbangan, tidak hanya mengambil tetapi juga memberi.

d. Feng Shui

Feng Shui adalah metode Cina kuno tentang hidup selaras dengan energi hidup yang ada di alam. Merupakan seperangkat teknik dan dasar pengetahuan yang dapat dipelajari dan secara sistematis dapat diterapkan dalam ruang dan lingkungan kehidupan.

Feng Shui berarti hidup selaras dengan alam sekitar dan orang lain, yang dapat dimisalkan dengan perumpamaan *"bila tidak mau disakiti maka jangan menyakiti".* Kepercayaan dalam *Feng Shui* bahwa alam selalu dalam siklus yang terus berputar tidak pernah musnah. Prinsip dasar *Feng Shui* adalah hidup harmonis dengan lingkungan bumi dan garis-garis energinya, sehingga tercipta keserasian, keseimbangan, dan keselarasan dengan kekuatan alam yang menguntungkan. *Feng Shui* menerangkan bahwa lingkungan kita dipenuhi dengan garis energi yang tak terlihat tapi kuat, ada yang menguntungkan dan ada yang merugikan. Jadi garis-garis tersebut dapat membawa keseimbangan atau ketidaksesuaian, kesehatan atau penyakit, kemakmuran atau kemiskinan. Praktek *Feng Shui* berhubungan dengan bagaimana memanfaatkan garis energi yang menguntungkan dengan benar. Jika diterapkan dengan benar, *Feng Shui* secara pasti akan menciptakan nasib baik kepada siapa saja yeng telah mengatur bangunan mereka sesuai prinsip-prinsip harmonisasi dan keseimbangan.

4. Tata Langkah

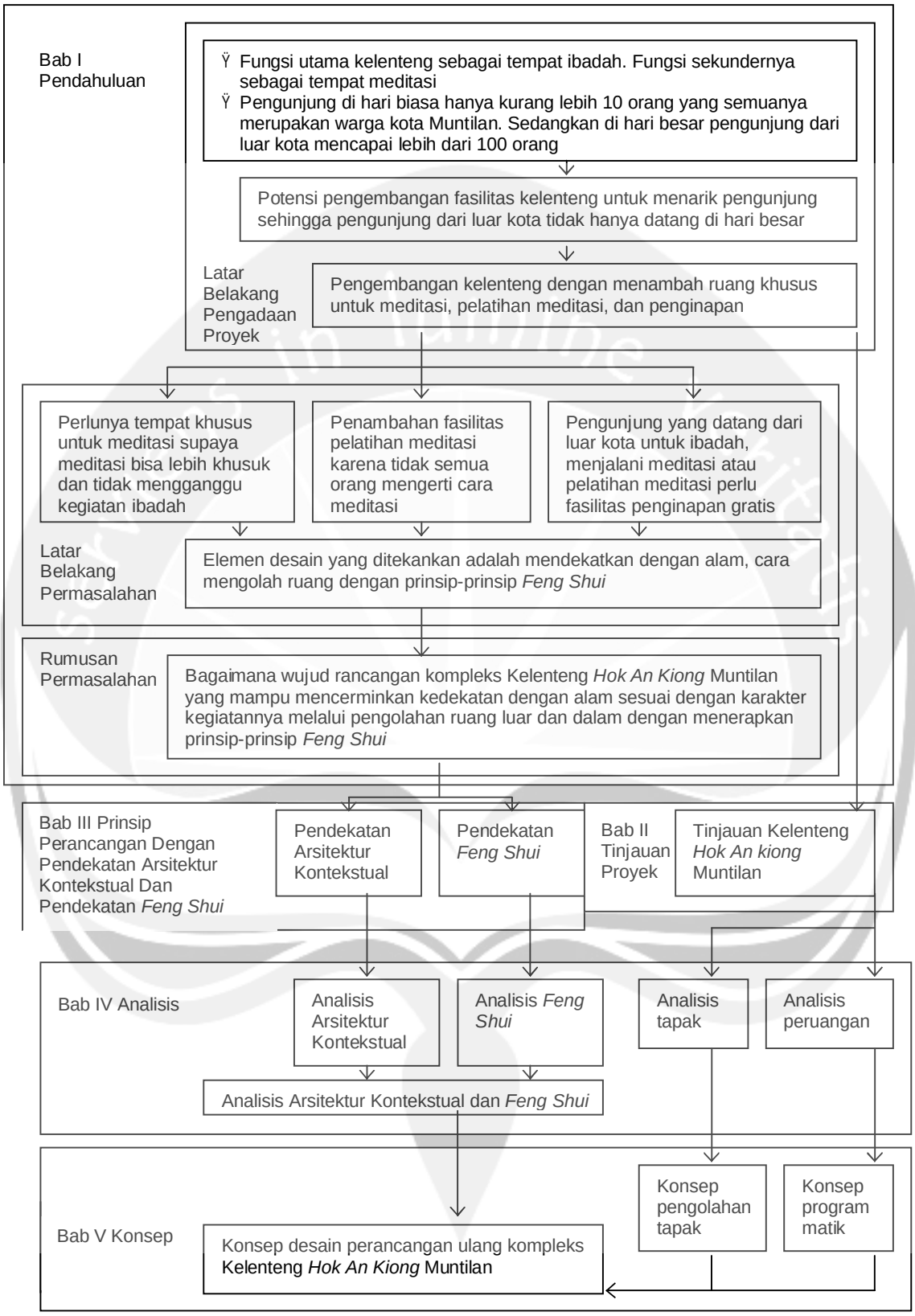
Bab I
Pendahuluan
Ÿ Fungsi utama kelenteng sebagai tempat ibadah. Fungsi sekundernya sebagai tempat meditasi
Ÿ Pengunjung di hari biasa hanya kurang lebih 10 orang yang semuanya merupakan warga kota Muntilan. Sedangkan di hari besar pengunjung dari luar kota mencapai lebih dari 100 orang
Potensi pengembangan fasilitas kelenteng untuk menarik pengunjung sehingga pengunjung dari luar kota tidak hanya datang di hari besar
Latar Belakang Pengadaan Proyek
Pengembangan kelenteng dengan menambah ruang khusus untuk meditasi, pelatihan meditasi, dan penginapan
Perlunya tempat khusus untuk meditasi supaya meditasi bisa lebih khusuk dan tidak mengganggu kegiatan ibadah
Penambahan fasilitas pelatihan meditasi karena tidak semua orang mengerti cara meditasi
Pengunjung yang datang dari luar kota untuk ibadah, menjalani meditasi atau pelatihan meditasi perlu fasilitas penginapan gratis
Latar Belakang Permasalahan
Elemen desain yang ditekankan adalah mendekatkan dengan alam, cara mengolah ruang dengan prinsip-prinsip Feng Shui
Rumusan Permasalahan
Bagaimana wujud rancangan kompleks Kelenteng Hok An Kiong Muntilan yang mampu mencerminkan kedekatan dengan alam sesuai dengan karakter kegiatannya melalui pengolahan ruang luar dan dalam dengan menerapkan prinsip-prinsip Feng Shui
Bab III Prinsip Perancangan Dengan Pendekatan Arsitektur Kontekstual Dan Pendekatan Feng Shui
Pendekatan Arsitektur Kontekstual
Pendekatan Feng Shui
Bab II Tinjauan Proyek
Tinjauan Kelenteng Hok An kiong Muntilan
Bab IV Analisis
Analisis Arsitektur Kontekstual
Analisis Feng Shui
Analisis tapak
Analisis peruangan
Analisis Arsitektur Kontekstual dan Feng Shui
Bab V Konsep
Konsep pengolahan tapak
Konsep program matik
Konsep desain perancangan ulang kompleks Kelenteng Hok An Kiong Muntilan

I. 6. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Bab I Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi, serta sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Kompleks Kelenteng *Hok An Kiong* Muntilan

Berisi tentang paparan singkat mengenai kondisi eksisting kelenteng yang dapat berperan di dalam perancangan ulang kompleks kelenteng *Hok An Kiong* Muntilan.

Bab III Prinsip Perancangan dengan Pendekatan Arsitektur Kontekstual dan Pendekatan *Feng Shui*

Berisi tentang prinsip-prinsip pendekatan Arsitektur Kontekstual dan pendekatan *Feng Shui* yang akan digunakan dalam analisis.

Bab IV Analisis

Berisi analisis Arsitektur Kontekstual dan analisis pendekatan *Feng Shui* yang diterapkan pada perancangan ulang kompleks kelenteng *Hok An Kiong* Muntilan, serta penggabungan analisis fungsional, analisis tapak, analisis Arsitektur Kontekstual, dan analisis pendekatan *Feng Shui*.

Bab V Konsep

Merupakan pemertegasan kembali secara singkat tentang hasil kajian yang telah dilakukan di analisis.